

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Industri manufaktur memiliki peran penting dalam rantai pasokan atau *supply chain*. Sebagai pembuat produk jadi, industri manufaktur menjadi elemen vital dalam rantai pasokan karena memproduksi barang yang akan disebarluaskan kepada konsumen akhir. Dalam konteks rantai pasokan, industri manufaktur terlibat dalam serangkaian kegiatan, termasuk memperoleh bahan mentah dari pemasok, proses produksi barang jadi, pengelolaan stok, dan distribusi produk kepada pelanggan. Industri manufaktur adalah bidang ekonomi yang melibatkan transformasi bahan mentah atau setengah jadi menjadi produk akhir yang siap untuk digunakan oleh konsumen atau industri lainnya (Sharma, 2021).

Tantangan dalam *supply chain* pada industri manufaktur saat ini beragam. Saat ini, industri manufaktur dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. globalisasi, perubahan cepat dalam permintaan konsumen, dan kemajuan teknologi telah menciptakan lingkungan yang penuh ketidakpastian. Dalam konteks ini, ketangkasan rantai pasokan atau *supply chain agility* menjadi semakin penting sebagai strategi untuk tetap kompetitif dan responsif terhadap perubahan pasar. *Supply chain agility* merujuk pada kemampuan rantai pasokan untuk merespons dengan cepat dan efektif terhadap fluktuasi permintaan, gangguan, dan peluang pasar. Dalam industri manufaktur, penerapan ketangkasan rantai pasokan memungkinkan perusahaan untuk segera menyesuaikan operasi produksi dan distribusi sesuai kebutuhan pelanggan (Sharma, 2021).

Manfaat *supply chain agility* di industri manufaktur sangat besar. Pertama, peningkatan responsivitas memungkinkan perusahaan untuk mengurangi *lead time* dan lebih baik memenuhi permintaan pelanggan, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pelanggan. Kedua, fleksibilitas yang lebih tinggi dalam rantai pasokan memungkinkan perusahaan untuk lebih efisien dalam menghadapi dan mengatasi gangguan, seperti kekurangan bahan baku atau perubahan regulasi. Ketiga, efisiensi

yang lebih tinggi tercapai melalui pengurangan pemborosan dan peningkatan pemanfaatan sumber daya (Gligor, 2014).

Terdapat beberapa aspek yang dapat meningkatkan *supply chain agility* di industri manufaktur, yaitu *information sharing*, *supplier inovativeness* dan *strategic sourcing* (Kim & Chai, 2017). Sedangkan menurut Jermsittiparset dan Rungsisawat (2019) untuk meningkatkan *supply chain agility* dalam industri manufaktur dapat memperhatikan aspek berikut, seperti *supplier inovativeness*, *strategic sourcing*, dan *information sharing*. Selain itu aspek yang dapat meningkatkan *supply chain agility* adalah *internal integration* dan *supply chain partnership* (Tarigan, *et al.*, 2021). Urgensi pemilihan variabel *information sharing*, *supplier innovativeness*, dan *strategic sourcing* dalam meningkatkan *supply chain agility* sangatlah penting, karena ketiganya berperan besar dalam membentuk ketahanan dan responsifitas rantai pasokan terhadap perubahan yang cepat di pasar. Melakukan *information sharing* yang tepat waktu dan akurat antara anggota rantai pasokan adalah kunci untuk meningkatkan visibilitas dan mengurangi ketidakpastian. *Information sharing* memungkinkan perusahaan untuk merespons permintaan pasar dengan lebih cepat, mengurangi *lead time*, dan meningkatkan koordinasi antar perusahaan dalam rantai pasokan (Kim & Chai, 2017). Adanya *supplier innovativeness* memungkinkan industry manufaktur untuk berinovasi memberikan keuntungan kompetitif dengan menyediakan solusi yang dapat mengurangi *lead time* dan biaya, serta meningkatkan kemampuan perusahaan dalam merespons perubahan pasar dengan lebih efektif. Sedangkan urgensi pemilihan *strategic sourcing* yaitu dapat mengelola risiko dan ketidakpastian di pasar global. Pemilihan pemasok yang dapat dipercaya dan memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan permintaan atau kondisi pasar sangat penting untuk meningkatkan ketangkasan rantai pasokan.

Dalam studi literatur ini, industri manufaktur dipilih sebagai objek penelitian. Dengan menitikberatkan kajian pada industri manufaktur untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi implementasi *supply chain agility*.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan permasalahan yang diselidiki dalam studi ini, sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam latar belakang, ialah bagaimana *supplier innovativeness*, *strategic sourcing*, dan *information sharing* dapat mempengaruhi implementasi *supply chain agility* di industri manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dalam studi ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana *supplier innovativeness*, *strategic sourcing*, dan *information sharing* dapat mempengaruhi implementasi *supply chain agility* dalam industri manufaktur.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama ini menguraikan konteks penelitian tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab kedua ini menjelaskan landasan teoretis yang melandasi penelitian, termasuk teori *supply chain agility* dan aspek-aspek yang dapat meningkatkan *supply chain agility* pada industri manufaktur menurut para ahli.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini memaparkan metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Bab ini menjelaskan hasil analisis data dan melakukan diskusi untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini merangkum kesimpulan yang diambil berdasarkan pembahasan sebelumnya. Kesimpulan ini berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Selain

itu, pada bab ini juga memberikan rekomendasi, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, berdasarkan kesimpulan yang diperoleh.